

**Narasi Realisme Magis dalam Novel *Puya ke Puya* Karya Faisal Oddang: Konsep  
Karakteristik Realisme Magis Wendy B. Faris  
Renny Ambar Sari**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
E-mail: rennyambar22@gmail.com  
Pembimbing: Dr. Setijawan, M. Hum.

**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji narasi realisme magis yang ada dalam novel *Puya ke Puya*. Realisme magis merupakan sebuah aliran karya sastra yang merepresentasikan kembali magis berdasarkan kepercayaan tradisional dalam dunia modern. Sebuah karya sastra yang memiliki karakteristik tersebut dapat dikatakan sebagai karya realisme magis. Novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang memuat lokalitas Tana Toraja dan memiliki kecenderungan sebagai karya sastra beraliran realisme magis. Dalam hal ini, digunakan teori realisme magis yang dikemukakan oleh Wendy B. Faris, yang terdiri atas *the irreducible element, phenomenal world, unsettling doubts, merging realism, dan disruption of time, space an identity*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kelima unsur realisme magis tersebut dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang, serta bagaimana narasi realisme magis yang dibentuk berdasarkan kelima unsur tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif-mimetik, yakni pendekatan yang mengutamakan penelitian berdasarkan teks sastra itu sendiri dan menggunakan teks-teks pendukung untuk menunjang data utama. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat, sementara teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskripsi analisis yakni yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disertai dengan analisis data yang ada. Hasil analisis karakteristik realisme magis pada tiap elemen menunjukkan bahwa novel ini memenuhi kriteria sebagai karya realisme magis sebab kelima karakteristik tersebut dapat ditemukan dalam novel. Novel *Puya ke Puya* memiliki kadar realisme magis yang cukup kuat yang ditunjukkan melalui struktur naratif dari tokoh riil dan tokoh magis serta peristiwa riil dan peristiwa magis dalam novel yang berimbang. Selain itu, realisme magis yang ternarasikan dalam novel juga menunjukkan perlawanan terhadap sifat-sifat negatif yang dibawa oleh modernisme.

**Kata Kunci:** realisme magis, *Puya ke Puya*, tradisional, modern

**Abstract**

This study examines the narrative of magical realism in the *Puya ke Puya* novel by Faisal Oddang. Magical realism is a flow of literary works that represent magical returns based on traditional beliefs in the modern world. A literary work that has these characteristics can be said to be a work of magical realism. The *Puya ke Puya* novel by Faisal Oddang contains the locality of Tana Toraja and has a tendency as a literary work based on magical realism. In this case, the magical realism theory used by Wendy B. Faris is used, which consists of the irreducible element, phenomenal world, unsettling doubts, merging realism, and disruption of time, space an identity. The purpose of this study was to describe the five elements of magical realism in *Puya Ke Puya* novel by Faisal Oddang, and how magical realism narratives were formed based on these five elements. The approach used in this study is an objective-mimetic approach, namely an approach that prioritizes research based on the literary text itself and uses supporting texts to support the main data. The data collection technique used in this study is a note-taking technique, while the data analysis technique used is an analysis description technique that is done by describing facts which are then accompanied by analysis of existing data. The results of analyzing the characteristics of magical realism in each element indicate that this novel fulfills the criteria as a work of magical realism because the five characteristics can be found in the novel. The *Puya Ke Puya* novel has a fairly strong level of magical realism that is demonstrated through the narrative structure of real figures and magical figures as well as real events and magical events in a balanced novel. In addition, magical realism that is narrated in the novel also shows resistance to the negative traits brought about by modernism.

**Keywords:** magical realism, *Puya ke Puya*, traditional, modern

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki suku dan budaya yang beraneka ragam juga melewati proses modernitas ini. Meski demikian, masih dapat ditemukan dalam masyarakat suku-suku Nusantara yang mempercayai dan menganut kepercayaan tradisional akan adanya hal-hal yang berdimensi magis dan di luar logika empirisme Barat. Penganut atau pemraktek kepercayaan-kepercayaan tradisional ini tidaklah banyak. Masyarakat pada umumnya masih memercayai kepercayaan tersebut dalam benak mereka. Kepercayaan ini sedikit banyak masih memberikan pengaruh terhadap perilaku kehidupan sosial budaya masyarakat, meskipun dalam kesehariannya mereka berakulturasi dengan modernitas. Salah satunya adalah masyarakat Tana Toraja, yang hingga kini masih melestarikan kebudayaan dan kepercayaan tradisional leluhur mereka.

Masyarakat Tana Toraja adalah salah satu kelompok masyarakat yang sangat berpegang teguh pada kebudayaan dan kepercayaan leluhur mereka. Hingga kini dapat ditemukan dengan mudah bukti-bukti mereka melanggengkan kepercayaan itu, misalnya dengan menggelar upacara-upacara adat. Upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Tana Toraja merupakan bagian dari ajaran atau kepercayaan *Alu' Todolo*. Salah satu upacara adat yang berlaku dan hingga kini masih dilakukan masyarakat Tana Toraja adalah upacara *rambu solo*. Upacara *rambu solo* memiliki arti upacara yang dilakukan saat matahari mulai terbenam. Upacara *rambu solo* merupakan sebuah ritual tradisional yang dilakukan sebagai penghormatan terakhir pada arwah orang yang telah meninggal. Masyarakat Tana Toraja percaya bahwa bila ada orang yang meninggal dan tidak mendapatkan *rambu*, maka arwahnya dapat terjebak di antara dua dunia dan berubah menjadi jahat.

Fenomena kepercayaan akan magisme atau dunia-dunia mistik yang dianut oleh masyarakat ini tidak sedikit diangkat ke dalam karya sastra. Ratna (2007:15) mengungkapkan bahwa karya sastra pada dasarnya membangun dunia melalui kata-kata yang memiliki suatu energi, yang membentuk citra tentang dunia tertentu, sebagai dunia baru. Dengan demikian karya sastra dianggap menciptakan dunia baru yang bisa saja

mirip dengan dunia nyata atau bahkan sama sekali berbeda.

Karya sastra yang mengangkat tentang kepercayaan tradisional masyarakat Toraja akan dunia magis atau gaib dapat ditemukan di dalam novel *Puya ke Puya* karangan Faisal Oddang. Yang menarik dari novel ini adalah cerita tentang adat Tana Toraja yang mengharuskan mengadakan serangkaian upacara agar arwah dari yang meninggal di terima dan dapat terus ke *Puya* (Surga). Selain itu karakter dalam novel tidak hanya karakter rasional, tetapi mayat, arwah dan Dewa (roh leluhur yang telah sampai ke *Puya* juga berinteraksi dalam novel ini. Hal ini menunjukkan bahwa novel *Puya ke Puya* berkarakteristik sama dengan kepercayaan masyarakat Tana Toraja, yakni menampilkan mitos-mitos yang ada dalam kebudayaan Tana Toraja, menghidupkan karakter-karakter magis yang dipercayai, dan lain-lain. Melalui novel ini dapat diketahui bahwa karya sastra tidak hanya berkisah tentang hal-hal yang berkaitan dengan keseharian makhluk hidup yang tak terlihat, tetapi juga berkisah tentang hal-hal yang berkaitan dengan adanya kepercayaan dan mitos-mitos yang berkaitan dengan hal-hal magis, tahayul, serta irrasional yang berkaitan dengan dunia lain yang ditinggali makhluk halus.

Novel *Puya ke Puya* juga menghadirkan cerita dari berbagai sudut pandang (baik yang hidup maupun yang mati), serta menghadirkan cerita yang kental akan mitos-mitos kematian di Tana Toraja yang disajikan dengan setting zaman modern. Alasan lain mengapa novel ini layak diteliti adalah, selain mengungkapkan mitos dan kebudayaan yang ada di Tana Toraja, *Puya ke Puya* juga menghadirkan isu sosial masyarakat yang berkaitan mengenai akulturasi masyarakat Toraja dengan modernisme. Dalam upaya menunjukkan kritik terhadap tindakan eksploitatif terhadap alam, dijelaskan bagaimana cara arwah-arwah leluhur yang ada di *Puya* memberikan peringatan kepada anak cucu keturunannya. Kehadiran ideologi-ideologi rasional yang segala sesuatunya bisa diterima oleh logika dipengaruhi oleh empirisme Barat. Dengan demikian masyarakat modern hanya percaya pada hal yang bisa diterima oleh rasionalitas tersebut, sehingga hadirnya pergerakan karya sastra pascakolonial akan mengembalikan unsur-unsur magisme pada masyarakat modern.

Menurut Faris (dalam Mulia, 2016: 15), Realisme magis merupakan suatu paham yang menghadirkan kembali segala citra dan pengertian yang bersifat magis, mistis, ataupun irrasional yang bersumber dari karya-karya mitologis, dongeng, legenda yang hidup secara tradisional dalam kesusastraan modern. Realisme magis dipahami sebagai sebuah gaya estetis bergenre fiksi yang mengandung unsur-unsur magisme dan bercampur aduk dengan dunia nyata. Salah satu karakter realisme magis adalah menghadirkan kembali segala citra dan pengertian yang bersifat irrasional. Dalam hal ini, permasalahan lain yang ditemukan dalam novel adalah latar belakang penulisan cerita yang kembali menarasikan mitos atau kepercayaan tradisional kedalam karyanya.

Berdasarkan uraian tersebut maka permasalahan yang ditemukan dalam novel antara lain: 1) bagaimanakah unsur yang tidak dapat direduksi dalam novel *Puya ke Puya* Karya Faisal Oddang?; 2) bagaimana dunia fenomenal yang terdapat dalam novel *Puya ke Puya* Karya Faisal Oddang?; 3) bagaimana keraguan yang meresahkan dalam novel *Puya ke Puya* Karya Faisal Oddang?; 4) bagaimana penggabungan realitas yang ada dalam novel *Puya ke Puya* Karya Faisal Oddang?; 5) bagaimana gangguan waktu, ruang dan identitas yang ada dalam novel *Puya ke Puya* Karya Faisal Oddang?; serta 6) bagaimana narasi realisme magis dalam novel *Puya ke Puya* Karya Faisal Oddang?

## LANDASAN TEORI

Bowers (dalam Mulia, 2016: 18) mengungkapkan bahwa realisme magis merupakan perangkat sastra atau paradigma di mana ada ruang untuk kekuatan tak terlihat yang bergerak di dunia: mimpi, legenda, mitos, emosi, hasrat dan sejarah. Dengan kata lain realisme magis memberikan celah terhadap magis untuk mengisi ruang dalam realitas yang dibangun dan diciptakan dalam novel. Sejalan dengan hal ini, Setiawan (2018: 136) menerangkan bawah penjabaran istilah magis dan realisme merefleksikan suatu kondisi keterasingan yang mengerikan yang melekat di lingkungan teknologi modern. Ia melanjutkan bahwa adanya perangkat dan gaya realisme magis yang transgresif ini merupakan sebuah bentuk perlawanan terhadap rasionalitas modern.

Wendy B. Faris dalam bukunya, *Ordinary Enchantments: Magical Realism and the*

*Remystification of Narrative*, mengonsepsikan lima unsur dasar dalam realisme magis, yakni; 1) unsur yang tidak dapat direduksi, 2) Dunia fenomenal, 3) Penggabungan alam, 4) keragu-raguan yang tidak menentu, dan 5) gangguan waktu, ruang dan identitas. Unsur-unsur ini disebut dengan *defocalization* (defokalisasi), disebut demikian karena dalam narasi yang ada realisme magis memecah ketunggalan prespektif dalam teks sehingga pengalaman pembaca menjadi beragam.

### Unsur-unsur yang tidak dapat direduksi (*The Irreducible Element*)

Unsur yang tidak dapat direduksi adalah suatu hal yang tidak dapat dijelaskan berdasarkan hukum alam seperti apayang telah dirumuskan dalam kepercayaan – kepercayaan empiris Barat, yang mana berisikan hal-hal logis, pengetahuan umum atau kepercayaan yang dapat diterima.

Berkaitan dengan ciri pertama realisme magis ini, Faris (2004:7) menjelaskan bahwa elemen yang tidak dapat direduksi sesuatu yang tidak dapat dijelaskan dengan hukum alam dan pikiran rasional, sebagaimana yang telah diformulasikan oleh wacana empirisme Barat yang selalu berdasarkan pada logika yang rasional, atau pengetahuan yang selama ini familiar dengan pikiran kita. Elemen yang tidak dapat tereduksi ini semua berupa elemen magis, misalnya dapat berupa suara magis, benda magis, suasana magis, tokoh magis, serta peristiwa magis yang ditampilkan secara nyata dalam cerita. Ia juga mengungkapkan bahwa TIE yang digunakan dalam karya sastra realisme magis biasanya menggarisbawahi isu-isu tertentu (Faris, 2004: 10).

### Dunia Fenomenal (*Phenomenal world*)

Jika dalam TIE unsur magis yang diungkapkan, maka dalam Dunia Fenomenal (PW) adalah objek-objek yang linear dengan dunia nyata. Dalam realisme magis, teks juga menghadirkan dunia empirik yang bisa diuji kebenarannya, apa yang dihadirkan memiliki referensi dalam kehidupan nyata atau pengalaman hidup orang kebanyakan (Faris, 2004: 14). Selanjutnya ia menambahkan bahwa deskripsi-dekripsi realistik yang dibangun dalam novel menciptakan sebuah dunia fiksional menyerupai dunia nyata. Dalam PW yang menjadi latar-latar real bagi unsur magis tersebut terbagi ke dalam dua jenis, yakni; 1) kenyataan di dalam teks dan 2)

kenyataan yang berlandaskan sejarah (Setiawan, 2018: 153).

### **Keragu-raguan yang tidak menentu (*Unsettling doubts*)**

Dalam Keragu-raguan yang tidak menentu (UD) interaksi antara yang magis dan yang real membangun ruang liminal, di mana ruang ini menawarkan kontradiksi yang mengarahkan pembaca ke suatu titik yang membuatnya ragu (Setiawan, 2018: 154). Faris (2004: 17) menjelaskan bahwa posisi ini (UD) tidak bisa membuat keputusan apakah itu realisme atau magis, menghadirkan keraguan. Keragu-raguan ini cenderung dibangun atau muncul akibat perbenturan sistem budaya secara implisit dalam narasi yang bergerak menuju kepercayaan di luar hal empiris dan dalam mode realistik yang secara tradisional mengecualikannya.

### **Penggabungan alam (*Merging Realms*)**

Dalam realisme magis seringkali terjadi penggabungan atau peleburan antara dunia kuno (tradisional) dengan modern, yang primitif dengan modern, yang magis dengan yang material, dan yang realitas dengan fantasi. Ciri-ciri ini disebut Wendi B Faris sebagai “dunia magis bocor dan memasuki dunia riil, bercampur atau melebur, sehingga terlihat magis sekaligus nyata” (Faris, 2004: 21). Dengan kata lain, antara yang nyata dan yang magis bertemu dan hadir menjadi sebuah kenyataan yang tidak dapat dihindari.

### **Gangguan waktu, ruang dan identitas (*disturbs ideas about time, space, and identity*)**

Gangguan waktu, ruang dan identitas atau *Disruption of Time, Space, and Identity* (DTSI) merupakan karakteristik kelima sekaligus terakhir dalam karya fiksi realisme magis. Hal-hal yang berbau modern menjadi sasaran realisme magis untuk menghadirkan kembali bentuk-bentuk magis yang dibuang oleh paham modern. Misalnya dalam realisme, homogenitas dalam waktu (jam, hari, bulan) mengahapus bentuk-bentuk lama dari ruang tradisional (Setiawan, 2018: 155). Homogenitas waktu itu dikacaukan dan digantikan dengan waktu yang baru melalui magis yang diciptakan dalam novel. Tak hanya mengorientasi kembali mengenai kebiasaan ruang dan waktu homogen, realisme magis juga memunculkan identitas yang baru. Realisme magis mengaktualisasi identitas menjadi multiplisitas personal (Faris, 2004: 26).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan objektif. Sumber data penelitian yakni novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang dan sumber kepustakaan lain yang memuat informasi tentang kondisi sosial dan kebudayaan Tana Toraja. Data penelitian ini berupa teks tertulis yang berupa kalimat-kalimat, tuturan tokoh serta paragraf yang mengandung data tentang kelima karakteristik realisme magis Wendy B. Faris dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang. Kemudian teks-teks penunjang yang diperoleh dari buku-buku atau sumber kepustakaan lain untuk menunjang analisis berdasarkan objek penelitian, yakni berupa kutipan-kutipan yang berasal dari jurnal online, berita-berita, dan buku-buku yang membahas tentang Tana Toraja. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca-catat dan studi kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif analisis. Ratna (2011: 53) mengatakan bahwa teknik deskriptif analisis ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disertai dengan analisis data yang ada.

## **PEMBAHASAN**

### **UNSUR YANG TAK TEREDUKSI (THE IRREDUCIBLE ELEMENT) DALAM NOVEL *PUYA KE PUYA* KARYA FAISAL ODDANG**

Hal-hal yang dikategorikan kedalam TIE dalam novel yaitu yang memiliki muatan elemen magis sebagai elemen yang tidak biasa atau dianggap tidak sesuai dengan logika manusia selama ini. Elemen magis yang ada dalam novel *Puya ke Puya* diadopsi dari kepercayaan *Aluk Todolo* yang dianut oleh masyarakat Tana Toraja. Elemen magis tersebut dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok utama yaitu berdasarkan dunia magis, karakter magis, dan kepercayaan atau mitos yang di luar nalar.

#### **Dunia Magis**

Dunia magis merupakan alam/lingkungan kehidupan yang keberadaannya bersifat irrasional, yang memiliki sifat dan dihuni oleh tokoh-tokoh

yang memiliki sifat-sifat gaib<sup>1</sup>. Dunia magis yang digambarkan dalam novel ada kaitannya dengan kepercayaan *Aluk Todolo* yang dipercaya oleh suku Toraja. Dunia ini dipenuhi dengan karakter-karakter magis yang memiliki perasaan dan mengalami peristiwa yang sama dengan yang dialami manusia biasa. Dunia-dunia ini dipercaya memiliki kekuatan gaib dan dijaga oleh para leluhur yang ada. Dunia magis yang ada dalam novel *Puya ke Puya* antara lain, 1) dunia dalam pohon *tarra*, yang dikenal juga dengan makam *passiliran*, 2) *puya* atau surga, dan 3) *tongkonan* atau rumah adat Toraja, yang menjadi tempat menyimpan mayat Rante Ralla.

#### Data 005

Maria Ralla yang paling disukai. Iya, disukai. Oleh mayat lelaki tentunya. Ada banak mayat di pohon itu. Laki-laki perempuan bercampur. Banyak mayat-mayat lelaki. Secara jasad masih bayi. Giginya tak tumbuh. Tapi arwahnya telah remaja. Bahkan dewasa. Hanya saja, dewasa dalam pohon, beda dengan dewasa di dunia. Alam yang berbeda. (Oddang, 2015: 43)

Dunia magis yang tercipta di alam *passiliran* berupa ruang atau dimensi lain yang berbeda dengan alam riil yang ada dalam teks. Dunia ini terbentuk sebagai perwujudan rumah atau tempat peristirahatan sementara bagi mayat-mayat bayi yang belum mendewasa secara roh, sebelum mereka cukup kuat untuk berjalan ke alam *puya*. Narasi di atas menerangkan bahwa ada perbedaan antara dunia yang tercipta di makam *passiliran* dan di dunia real.

#### Data 008

Di *puya*, leluhur sedang bingung. Bagaimana cara mengatasi masalah yang timbul di bumi? Atau paling tidak mengatasi masalah di kampung Kete'. Itu yang paling utama. Leluhur harus bertanggung jawab atas anak cucu mereka. (Oddang, 2015: 208)

Selain makam *passiliran* dan dunia magis yang terbentuk di dalamnya, dunia magis lain yang dinarasikan dalam novel adalah *puya* (*surga*). Dalam kepercayaan *Aluk Todolo*, arwah dari orang yang dihormati atau memiliki kedudukan tinggi dalam suku, akan berpotensi menjadi *To Mambali Puang*<sup>2</sup> atau roh leluhur yang mampu membantu dan memberikan pertolongan kepada anak cucu keturunannya. Salah satu makhluk yang dipercaya hidup di *puya* adalah roh leluhur, dan dari sanalah mereka mengawasi suku Toraja.

#### Data 010

Aku yakin Tina tidak mendengarnya. Kini, ia tengah bersimpuh di dekat mayatku. Rapat yang membahas pemakamanku baru saja bubar. Kulihat lelehan air di pipinya. Lukanya dalam, namun ia sekuat pasak-pasak *tongkonan*. Perlahan bibirnya bergetar, bergumam, bergumam, kemudian bersuara. Kutahu ia tengah melagukan *dondi* – pantun Toraja untukku. Ia mahir melakukannya, aduhai, suaranya yang indah mulai mengalun. Aku merasa ingin hidup kembali saat mendengarnya. (Oddang, 2015: 25)

Dunia magis lain yang terbentuk dalam novel terjadi dalam *tongkonan*. *Tongkonan* merupakan rumah adat orang Toraja, dan jika ada sanak saudara atau keluarga yang meninggal maka mayatnya akan disimpan dalam sebuah ruangan di rumah adat tersebut. Hal ini dilakukan hingga keluarga yang ditinggalkan mampu mengupacarakan si mayat sesuai adat yang berlaku. Dunia magis yang terbentuk dalam *tongkonan* terjadi karena arwah si mayat belum dapat lepas atau bergerak menuju *puya* sebelum *dirambu*. Sehingga, terdapat kehidupan lain yang tidak kasat mata yang hidup berdampingan dengan keluarga yang masih hidup. Narasi mengenai dunia magis yang ada di *tongkonan* dapat ditemukan dalam data berikut.

---

<sup>1</sup> Gaib dapat diartikan sebagai sesuatu yang tidak terlihat, tersembunyi atau bahkan tidak nyata. (KBBI)

---

<sup>2</sup> To Mambali Puang merupakan capaian tertinggi manusia ketika meninggal. Menjadi To Mambali puang berarti berpotensi untuk memiliki kekuatan atau kemampuan menolong anak-cucu keturunan yang ada di bumi.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, elemen yang tidak dapat direduksi (TIE) dalam novel ini pada kategori dunia magis diperlihatkan sebagai suatu dunia atau dimensi lain yang memiliki kehidupan astral, yang tidak dapat dijangkau oleh indra manusia. Akan tetapi keberadaannya dipercayai dan diakui oleh masyarakat yang masih memegang teguh kepercayaan tradisional dari leluhur mereka. Keberadaan dunia magis ini tidak dapat dibuktikan melalui ilmu pengetahuan, dan oleh sebab itu kedudukannya dalam pemikiran modern dianggap tidak logis atau irrasional.

### Karakter Tokoh

Karakter tokoh dalam penelitian ini hanya berkaitan dengan tokoh-tokoh irrasional, yang keberadaannya di dunia tidak dapat diterima oleh pemikiran rasional manusia. Karakter ini antara lain adalah arwah Rante Ralla, Maria Ralla, Bumi Tandiongan, Ibu Pohon, dan Para Leluhur.

### Data 013

Kematianku begitu mendadak, aku tidak pernah menduga hal ini akan terjadi. Paling tidak, baru lima atau sepuluh tahun lagi - jika Tuhan baik - jantungku tidak tertolong lagi. Dan aku mengira, aku akan meninggal karena darah yang kelewat kental. Tapi nyatanya tidak. Aku mati setelah menengguk arak, mulutku mengeluarkan buih. Ajalku tiba. Tiba-tiba. (Oddang, 2015:4)

Data di atas menjelaskan tentang **Rante Ralla** sebagai arwah mengenang kembali kematiannya yang begitu mendadak. Dalam narasi tersebut sudut pandang diambil dari pihak Rante Ralla yang merupakan mayat. Ia membangun dimensi magis lain dalam *tongkonan*, menjadi pihak sampingan yang menyaksikan dan mendengarkan segala peristiwa yang dialami istri dan anaknya secara pasif.

Karakter lain yang digolongkan ke dalam TIE adalah **Maria Ralla**. Ia merupakan anak kedua Rante Ralla dan Tina Ralla. Akan tetapi ketika bayi ia meninggal karena sakit perut yang parah. Maria Ralla kemudian dimakamkan dalam pohon *tarra* dengan upacara yang sederhana. Keluarga Ralla hanya memotongkan seekor babi untuk Maria Ralla. Hal ini dapat dilihat dalam

kutipan 004 dan 103. Berbeda dengan Rante Ralla, Maria Ralla dan Bumi Tandiongan dikuburkan di dalam pohon *tarra*. Mereka meninggal ketika masih menjadi bayi yang giginya belum tumbuh. Keduanya menjadi dewasa dalam wujud arwah dan dapat mengunjungi tempat-tempat yang berharga bagi mereka.

### Data 017

Sudah lama aku tidak pulang ke rumah orang tuaku. Sejak tujuh belas tahun yang lalu, aku dirawat oleh ibu yang baru, sebelum akhirnya aku menuju *puya* - menuju surga. Begitu kata ibu yang baru. Ibu pohon. Katanya lagi, aku tinggal menunggu tubuhku dihancurkan batang pohon, menyatu bersama getahnya yang kami susui, menyatu dengan ranting, menjadi daun, lalu kering, lalu jatuh kembali ke tanah, kembali ke asal, dan kembali ke surga. Aku sudah mau ketemu *Ambe* di alam arwah ini. Kata Ibu Pohon, kalau *Ambe* sudah *dirambusolo*, kami sudah bisa bertemu. (Oddang, 2015: 11)

Karakter magis lain yang juga diceritakan dalam novel ini adalah **Ibu Pohon**. Ia merupakan wujud astral dari pohon *tarra* yang memimpin di makam *passiliran*. Ia memberikan susu dan melindungi arwah-arwah bayi yang dikuburkan dalam batang pohonnya. Ibu Pohon berperan sebagai ibu pengganti dari anak-anak yang meninggal dan dikubur di dalamnya.

### Data 019

Karena memang seperti inilah yang dipercayai orang Toraja - yang dijelaskan Ibu Pohon; kau mati dengan keadaan yang suci, Nak - bayi yang belum bergigi - dan selayaknya bayi suci, kau dikembalikan ke dalam rahim, tetapi rahim ibu yang berbeda. Ibu Pohon. Selayaknya di dalam rahim, bayi tidak boleh dibungkus oleh apa pun selain kulit bayi itu sendiri. (Oddang, 2015: 80)

Narasi di atas menjelaskan mengenai karakter Ibu Pohon sebagai roh atau tokoh magis yang dipercaya untuk melindungi arwah-arwah bayi yang meninggal. Ibu Pohon merupakan karakter yang dibentuk oleh kepercayaan tradisional suku Toraja, yakni kepercayaan *Aluk Todolo*. Seperti

halnya dewa-dewa lain yang ada dalam kepercayaan tersebut, Ibu Pohon menghormati dan taat kepada Tuhan *Puang Matua*. Hal ini sejalan dengan data 018 dan 020.

Karakter magis selanjutnya adalah **Narator**. Ia merupakan leluhur masyarakat Toraja yang hidup di *puya*. Dalam narasi *Puya ke Puya*, Narator mengisahkan apa yang terjadi di kampung Kete', khususnya tentang keluarga Ralla, kepada arwah yang baru sampai di *puya*. Melalui Narator, kisah-kisah tentang kepercayaan *Aluk Todolo* diutarakan dari perspektif leluhur yang ada di *puya*.

#### **Data 037**

Karena kau tidak juga menjawab pertanyaanku, baiklah. Semoga kisah ini membantumu. Ini penting! Maksudku, agar kau tidak kebanyakan bertanya. Lebih awal kujelaskan bahwa aku leluhurmu. Ratusan tahun yang lalu aku meninggal. Ya, meninggal. Di usia yang seratus tahun entah lebih berapa bulan. Sekarang diam – dan dengarlah. (Oddang, 2015: 3)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Narator, sebagai leluhur yang hidup di *puya*, mengetahui segala hal yang terjadi di bumi. Telah dikatakan sebelumnya bahwa leluhur selalu mengamati anak cucu keturunannya di bumi. Ketika mereka mengharap pertolongan, leluhur akan menjawab doa-doa mereka.

#### **Kepercayaan atau Mitos *Aluk Todolo***

Kepercayaan atau mitos-mitos yang ada di dalam kehidupan masyarakat Toraja ini termasuk dalam elemen yang tidak dapat tereduksi karena tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara logis sesuai dengan pengetahuan modern. Narasi-narasi dalam novel *Puya ke Puya* menceritakan tentang kisah keluarga Ralla, sebuah keluarga yang hidup di Tana Toraja, yang masih memegang teguh kepercayaan-kepercayaan dan tradisi (*Aluk*) yang diwariskan dari leluhur mereka. Kepercayaan atau mitos-mitos yang dipaparkan dalam subbab ini menunjukkan mitos yang paling dominan dan memengaruhi konflik dalam novel *Puya ke Puya*.

Mitos-mitos tersebut antara lain adalah mitos tentang kematian dan asal usul orang Toraja.

Penganut kepercayaan *Aluk Todolo* memercayai adanya kehidupan setelah kematian. Dalam pemikiran masyarakat Toraja, mereka lebih tertarik dengan kehidupan setelah kematian, atau bagaimana perjalanan arwah mereka kepada kehidupan baru bukannya pada takdir rahasia seperti apa yang akan datang (Nooy-Palm, 1979: 124). Oleh karenanya agar arwah mereka selamat dan sampai ke *puya* (surga), maka mayat mereka harus diupacarakan. Binatang-binatang sesembahan atau kurban juga diperlukan sebagai hewan tunggangan dan hadiah untuk para leluhur yang sebelumnya tiba di sana.

#### **Data 023**

Soal rohku yang kini masih tergantung antara langit dan bumi, menjadi *bombo* karena belum diupacarakan, biarlah menjadi tanggunganku sendiri, biarlah kuderitakan sendiri. Suatu saat, pada akhirnya aku akan berjalan menuju *puya*, entah kapan itu. Aku percaya meski aku tidak yakin waktunya akan cepat. Biarlah. Biarlah aku tersiksa, ini salahku juga. Lagipula, aku sudah menduga apa yang akan kutemukan di *puya*

Narasi di atas menjelaskan kekhawatiran atau kecemasan Rante Ralla ketika ia menjadi arwah. Ia merasa takut dan gamang dengan keadannya di kemudian waktu, jika Allutidak menggelar *rambu* untuk kematiannya. Ia takut arwahnya akan berubah menjadi roh jahat yang berwujud binatang. Roh-roh jahat sangat merugikan bagi makhluk hidup lain. Data di atas menegaskan bahwa mitos atau kepercayaan tradisional ini masih berkembang di kalangan masyarakat Tana Toraja. Mitos dapat dikatakan sebagai pengetahuan tradisional, dan kehadirannya dalam masyarakat memberikan pengaruh akan kesadaran individual atau kolektif dalam masyarakat. Pengetahuan ini digunakan sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan mereka. Dengan kata lain mitos memengaruhi atau sedikitnya melatarbelakangi tindakan dan gejala-gejala sosial yang terjadi pada masyarakat tradisional, dalam hal ini masyarakat Toraja. Singkatnya mitos ini akhirnya memengaruhi pemikiran orang-orang yang masih memercayainya. Hal ini juga dapat ditemukan dalam kutipan 123, 124, dan 125.

## **DUNIA FENOMOMENAL (THE PHENOMNENAL WORLD) DALAM NOVEL PUYA KE PUYA KARYA FAISAL ODDANG**

Karakteristik realisme magis yang kedua adalah dunia fenomenal (PW). Karakteristik PW ini mengungkapkan sisi realis dari teks atau karya realisme magis. Deskripsi-deskripsi realistik menciptakan sebuah dunia fiksional yang menyerupai duna yang kita tinggali. Dunia fenomenal ini merupakan bagian yang real atau nyata dari realisme magis yang mencegah fiksi tersebut menjadi bentuk fiksi fantasi yang mampu melambung meninggalkan alam real secara total (Faris, 2004: 14). Dunia fenomenal yang menjadi latar bagi unsur-unsur magis tersebut terbagi menjadi dua jenis, yaitu: 1) kenyataan (yang real) di dalam teks dan (2) kenyataan yang berlandaskan pada sejarah.

### **Kenyataan Riil dalam Teks**

Kenyataan yang real merujuk pada objek, karakter, peristiwa yang sesuai atau menggambarkan dunia yang riil (sesuai dengan nalar) yang terjadi dalam kehidupan manusia pada umumnya. Seperti yang dilakukan karakteristik pertama elemen yang tidak dapat direduksi, pada karaktersistik kedua ini akan dijelaskan sesuai dengan pengelompokkan; objek dunia fenomenal (tempat, benda), karakter tokoh (yang berkaitan dengan profesi tokoh), serta peristiwa dunia fenomenal itu sendiri.

### **Objek Dunia Fenomenal**

Tempat yang real dalam narasi-narasi novel *Puya ke Puya* termasuk ke dalam kategori objek fenomenal karena memang benar-benar nyata di dalam teks serta ada beberapa kenyataan yang didasarkan pada konteks sosial dunia nyata dan sejarahnya. Narasi yang menjelaskan mengenai objek fenomenal dalam hal ini kategori tempat real yang biasanya tidak terpisahkan dari narasi TIE. Tempat real yang benar-benar nyata dalam teks yakni; kampus, *tongkonan* (rumah adat tempat tinggal keluarga Ralla), pasar, tambang, kamar Allu, sawah, rumah Pak Kades, dan kantor Polisi. Tempat-tempat real tersebut yang memang benar-benar nyata di dalam teks diperlihatkan oleh beberapa kutipan berikut.

#### **Data 045**

Saya berdiri di depan meja resepsionis dan meminta dipertemukan dengan

Pak Kapolsek. Ketika resepsionis mengatakan kalau orang yang saya cari kebetulan berada di ruangnya, saya kemudian beranjak tanpa menunggu lagi. Saya membuka pintu, sudah ada Leba di sana yang diam saja mirip kucing yang baru saja jatuh dari got. (Oddang, 2015: 159)

Tempat-tempat yang dihadirkan dalam narasi novel *Puya ke Puya* nyata dalam teks serta ada juga yang nyata di luar teks terkait dengan konteks sosialnya; misalnya pasar di Kampung Kete' Kesu di Tana Toraja, *tongkonan* yang merupakan rumah adat suku Toraja, Kapolsek serta salah satu perguruan tinggi di Makassar tempat Allu berkuliah. Tempat yang riil inilah menurut Faris (2004: 14) mencegah fiksi tersebut menjadi bentuk fiksi fantasi yang dapat melambung meninggalkan alam real secara total.

### **Karakter Tokoh**

Kategori PW selanjutnya adalah karakter tokoh. Pada ranah dunia fenomenal, karakter tokoh yang dibahas di sini dikaitkan dengan profesi tokoh yang ada di dalam narasi cerita. Tokoh-tokoh yang dibahas dalam penelitian ini adalah tokoh yang kemunculannya paling sering atau mendominasi cerita dalam novel. Tokoh yang dibahas karakternya adalah Allu Ralla, Tina Ralla, Mr. Berth, Marthen, Malena, dan Pak Suroso (Soso).

#### **Data 050**

Allu Ralla, anaku, belum diberitahu. Ia masih di Makassar sibuk menyelesaikan skripsi. Aku tahu, ia berusaha menepati janjinya. Saya akan selesai tahun ini, *Ambe*, begitulah kalimat terakhir yang diucapkan Allu – anak sulung, yang lebih sering membuatku merasa gagal mendidik anak dibanding membuatku tersenyum. (Oddang, 2015: 4)

Dalam novel *Puya ke Puya*, Allu Ralla merupakan seorang mahasiswa Sastra Indonesia di salah satu perguruan tinggi di Makassar. Allu digambarkan sebagai aktivis mahasiswa yang suka berdemo untuk menuntut hak-hak bagi kaum tertindas. Namun sayangnya, sikap ini terkadang tidak karena murni berasal dari ketulusannya sebagai sesama manusia, akan tetapi berdasar

sikap pemberontak dan terkadang karena uang yang diterimanya. Karakter tokoh tersebut dapat dijumpai dalam kehidupan nyata di luar teks terkait dengan konteks sosialnya, misalnya seorang mahasiswa, aktivis, masyarakat tradisional, dan pengusaha.

### Peristiwa Fenomenal

Peristiwa yang dihadirkan dalam narasi *Puya ke Puya* ini sangat banyak, namun penelitian ini akan lebih berfokus pada peristiwa yang membangkitkan problematika secara dominan dalam narasi cerita. Peristiwa ini secara runtut membangun narasi realis dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang. Peristiwa tersebut yakni kedatangan orang tambang ke kampung Kete', meninggalnya Rante Ralla, pertemuan Allu dengan Malena, pencurian mayat bayi dan upacara *rambu solo*.

Kedatangan penambang di kampung Kete' mendapat sambutan baik dari para warga, terkecuali Rante Ralla. Ia tidak setuju dengan pembukaan lahan pertambangan yang tidak jauh dari lokasi kampung, baginya hal itu dapat merusak alam kampung Kete'. Peristiwa ini kemudian menimbulkan konflik, demi melancarkan usaha pertambangannya, Pak Soso bersama Mr. Berth yang dibantu Pak Kades dan keluarganya meracuni Rante Ralla.

### Data 066

... Hal itulah yang membuat arwah Rante Ralla tidak tenang. Tidak tenang karena dia mati dibunuh. Bukan sakit jantungnya yang membunuh. Iya, bukan. Tetapi karena *ballo* beracun yang ia sesap. (Oddang, 2015: 64)

Narasi diatas, sejalan dengan data 067 dan 149, menjelaskan bahwa kematian Rante Ralla telah direncanakan oleh orang-orang tambang yang merasa bahwa itu adalah usaha terakhir untuk mendapatkan tanah keluarga Ralla. Sepeninggal Rante Ralla, pihak tambang melancarkan aksinya untuk merayu pihak keluarga Ralla dengan dalih uang hasil penjualan tanah dapat digunakan sebagai modal *rambu solo*. Pemikiran tersebut berhasil menggoda Marthen (paman Allu), Ia kemudian mendorong Tina dan Allu untuk menyetujui tawaran dari pihak tambang.

Allu mulanya menolak, namun pertemuannya dengan Malena mengubah pemikirannya. Ia kemudian melakukan segalanya demi dapat menikahi Malena, yakni mencuri mayat bayi dan menjual tanah warisan leluhur. Dengan uang warisan itu, Allu menggelar *rambu solo* untuk ayahnya.

### Data 068

Saya akan mengupacarakan *Ambe* dengan *rambu solo* paling sempurna; dengan 24 kerbau dan seratus babi lebih. Tiga hari tiga malam. Dan semua kerabat jauh akan diundang, akan saya bangun lantang – yang menjadi rumah singgah mereka selama upacara. Saya sudah meniatkan *rambu solo* dengan tingkatan tertinggi dalam *aluk* pitung sabbu pitu ratu pitung pulo – adat 7777 yang leluhur kami junjung – tingkatan pemakaman tertinggi adalah *rapasan sundun*. Sempurna, *Ambe*, sempurna... membayarnya dengan menjadikanmu *To Membali Puang*. (Oddang, 2015: 122)

Allu menggelar upacara *rambu solo* tingkatan sempurna untuk Ambenya. Hal ini dilakukan Allu untuk menebus rasa bersalahnya karena telah menjual tanah adat. Ritual dengan tingkatan sempurna tersebut memakan biaya yang cukup besar, karena terdiri dari serangkaian acara dan membutuhkan hewan sesembahan yang juga tidak kalah banyaknya. Dengan demikian, narasi yang dihadirkan dalam novel tidak hanya terdiri atas yang magis melainkan juga didampingi dengan yang real. Hal ini menunjukkan perbedaan karya sastra realisme magis dengan karya sastra fantasi.

### KERAGUAN YANG MERESAHKAN (UNSETTLING DOUBTS) DALAM NOVEL PUYA KE PUYA KARYA FAISAL ODDANG

Karakteristik selanjutnya dari realisme magis adalah keraguan yang meresahkan atau *Unsettling Doubts* (UD). Ada tiga variasi keraguan berdasarkan paparan Faris (2004: 17), yakni keraguan yang dipicu oleh teks, keraguan yang dipicu oleh properti objek, dan keraguan yang disebabkan oleh latarbelakang budaya yang ada dalam novel. Properti objek berkaitan dengan objek-obje sebagai alat untuk menimbulkan keragu-raguan. Sementara itu, latar belakang budaya yang dihadirkan dalam novel, bersifat

tradisional dan magis, keberadaannya ini dapat menimbulkan keraguan karena tidak kesesuaiannya dengan rasionalitas Barat.

### **Objek yang Mengandung Keraguan yang Meresahkan**

Kategori objek dalam narasi *Puya ke puya* yang mengandung UD adalah benda atau properti objek serta tempat. Seperti yang dijelaskan Faris (2004: 17), keraguan yang meresahkan ini muncul sebelum pembaca mengkategorikan narasi-narasi dalam teks yang memiliki kategori TIE. Hal ini terjadi karena pembaca mengalami keragu-raguan di antara dua pemahaman kontradiktif (real dan magis) tentang peristiwa-peristiwa yang ada di elemen tersebut.

### **Data 108**

Aku tengah menyirih sarapan yang dibawakan Tina, kutika kudengar suara ribut yang berasal di muka *tongkonan*. Aku beranjak lekas ke sana, ingin tahu apa yang terjadi. (Oddang, 2015: 102)

Benda yang menimbulkan UD dalam narasi *Puya ke puya* adalah *tongkonan*. Sebelumnya *tongkonan* dikategorikan ke dalam objek fenomenal, atau yang riil. Akan tetapi dalam rumusan pertama, dijelaskan pula *tongkonan* memiliki atau memuat suatu dunia magis di dalamnya. Keraguan yang meresahkan ini muncul sebelum pengkategorian objek dalam teks yang memiliki sifat-sifat TIE ataukah PW. Keraguan muncul karena pada mulanya, *tongkonan* menjadi bagian dari dunia magis, namun di sisi lain keberadaannya sebagai tempat terjadinya peristiwa digambarkan secara riil dalam teks. Hal ini menimbulkan pertanyaan dalam usaha pengkategorian *tongkonan* dalam realisme magis.

### **Peristiwa dalam Narasi yang Mengandung Keragu-raguan yang Meresahkan (*Unsettling Doubts*)**

**Peristiwa** yang menunjukkan karakteristik UD adalah peristiwa yang sebelumnya digolongkan dalam MR, yakni peristiwa tentang bencana yang terjadi sebelum *rambu solo* benar-benar digelar. Peristiwa ini mulanya dapat digolongkan ke dalam peristiwa yang riil, akan tetapi penggambaran yang tidak

biasa dan hiperbolis memberikan pengertian baru yang berbeda.

### **Data 109**

Matahari tengah tegak. Awan tiba-tiba berarak. Seperti kawan-an hewan yang diburu pemangsa. Tiba-tiba mendung. Semua serba tiba-tiba. Lalu gerimis. Lalu hujan. Padahal beberapa menit yang lalu matahari masih sangat cemerlang... Suara guruh, serta kilat salng menjilat memenuhi langit Toraja... Leba belum mulai mencangkul ketika terdengar suara gemuruh. Suara dari Barat. Suara itu seperti suara deru sesuatu... Deru suara itu semakin jelas. Semakin menciptakan ketakutan. (Oddang, 2015: 144-145)

Narasi di atas menunjukkan fenomena alam biasa seperti hujan, guntur dan kilat diubah menjadi suatu yang menyeramkan serta seolah tidak biasa. Hal tersebut memunculkan perkiraan atau pemikiran bahwa ada sesuatu yang magis yang melatarbelakangi fenomena alam tersebut. Sehingga peristiwa yang pada mulanya dapat dikatakan sebagai hal yang riil dan biasa diragukan rasionalitasnya. Keragu-raguan mengenai peristiwa ini muncul dalam diri tokoh Allu Ralla. Keberadaan narasi tersebut mempertanyakan kebenaran mengenai kemagisan di balik bencana yang menimpa keluarga Ralla. Hal itulah yang menyebabkan keragu-raguan tumbuh, akan tetapi pada akhirnya Allu tetap mengakui bahwa ada yang tidak beres atau tidak biasa terhadap fenomena alam yang terjadi di persiapan upacara *rambu soloAmbenya*. Akan tetapi keraguan kemudian menjadi sirna, ketika Narator mengungkapkan bahwa peristiwa tersebut benar-benar muncul akibat sesuatu yang magis. Hal ini sesuai dengan data nomor 091.

### **Latar Belakang Budaya dalam Novel**

Kebudayaan yang dinarasikan dalam novel *Puya ke puya* adalah kebudayaan tradisional masyarakat Toraja. Latar belakang sosial budaya ini dianggap penting dalam realisme magis karena kondisinya dalam cerita yang memungkinkan adanya perbedaan dari teks lain, sehingga kemudian menimbulkan keragu-raguan yang meresahkan. Dalam narasi *Puya ke puya*, latar

belakang budaya dijelaskan berdasarkan sudut pandang karakter magis, yakni Narator.

#### Data 155

Kau belum tahu juga sampai saat ini. Bahkan sampai mulutku berbusa. Iya, berbusa mengisahkan kelakuan-kelakuan manusia. Yang dulu masih hidup itu. Alam kematian paling tenang. Kau tahu? Karena itu, orang-orang pasti mati. (Oddang, 2015: 210)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa keraguan yang dialami pembaca sebelum menentukan karakteristik TIE dalam teks dipengaruhi oleh teks dan latar belakang budaya yang berbeda antara pembaca dan konteks sosial yang ada dalam narasi karya sastra realisme magis. Keragu-raguan yang didasarkan oleh teks terjadi karena berdekatnya teks yang mengandung narasi magis dan yang mengandung narasi riil. Pengetahuan Allu mengenai keanehan tersebut, menjelaskan bahwa ia sedang melakukan investigasi. Keraguan tersebut justru memutar ketidakyakinan tersebut menjadi rasa penasaran untuk mengetahui lebih dalam mengenai hal-hal yang terjadi di sekitarnya.

### **PENGGABUNGAN REALITAS (MERGING REALISM) DALAM NOVEL *PUYA KE PUYA* KARYA FAISAL ODDANG**

Pada karakteristik Merging Realism (MR) atau penggabungan alam, realisme magis menyatukan atau meleburkan dunia magis (yang berkaitan dengan kepercayaan tradisional) dan dunia riil (Modern) (Faris, 2004: 21). Dalam subbab ini akan dibagi kedalam dua subkategori, yakni 1) objek yang mengandung penggabungan realitas (MR), 2) peristiwa yang mengandung penggabungan realitas (MR).

#### **Objek yang Mengandung Penggabungan Realitas**

Pada subkategori ini dijelaskan melalui benda-benda yang dirembesi oleh sifat-sifat magis<sup>3</sup> atau keberadaannya yang berkaitan dengan

---

<sup>3</sup>Magis yang dimaksud dalam hal ini adalah sesuatu yang keberadaannya tidak dapat diterima secara rasional (atau berkaitan dengan ilmu pengetahuan modern). Ia cenderung bermuatan lokalitas, misalnya

kepercayaan *Aluk Todolo*. Dalam hal ini, benda-benda tersebut menjadi alat untuk mempersatukan yang magis dan yang riil. Sehingga benda-benda tersebut dapat memiliki sifat-sifat riil atau nyata, namun di sisi lain benda tersebut juga bermuatan magis. Benda-benda tersebut antara lain mayat, *tau-tau*<sup>4</sup>, dan kerbau (binatang persembahan).

#### Data 102

Aku takjub bukan main ketika kubuka daun pintu dan kudapati puluhan kerbau dan ratusan babi di depanku. Aku tahu, kerbau dan babi tu adalah kerbau yang pernah dipersembahkan saat aku *dirambu solo*. Begitulah hingga akhirnya aku menjengkok ke atas seekor kerbau belang. Paling gemuk, paling bersih, dan paling kelihatan sehat... Di belakang kami mengikut kerbau dan babi yang tadi kulihat. Kami memulai perjalanan. Perjalanan menuju *puya*. (Oddang, 2015: 183)

Babi merupakan benda atau objek yang secara riil ada dalam teks. Keberadaannya yang riil ini dapat dilihat ketika kerbau dijadikan sebagai objek jual beli, dalam hal ini kerbau memiliki nilai matrealis. Sedangkan kedudukannya dalam kepercayaan sebagai binatang tunggangan menuju *puya*, memiliki nilai magis. Sehingga dapat dikatakan kerbau merupakan alat yang digunakan realisme magis untuk menyatukan atau menggabungkan dua realitas, yakni antara yang riil dan yang magis.

#### **Peristiwa yang Mengandung Penggabungan Realitas**

Dunia real (modern) dan dunia magis yang dinarasikan dalam novel *Puya ke Puya* melebur menjadi satu. Dunia real diwakili oleh tokoh Allu Ralla dan para investor tambang, hal ini dibuktikan dengan sikap mereka yang mengabaikan kepercayaan *Aluk Todolo* dengan mengusur *tongkonan* kampung Kete' dan menjadikannya jalur transportasi kendaraan tambang. Sementara itu, pohon *tarra* dan arwah

---

berisikan mitos dalam agama atau kepercayaan tertentu.

<sup>4</sup>Patung kecil sebagai perwujudan atau simbol dari orang yang telah meninggal dalam masyarakat Toraja

leluhur yang ada di *puya* mewakili dunia magis dalam kepercayaan *Aluk Todolo*. Dua dunia yang sebelumnya telah dipaparkan dalam TIE dan PW, kemudian akan bersinggungan dalam MR. Peristiwa-peristiwa yang mengandung narasi MR dapat ditemukan dalam data berikut.

#### Data 094

Yang terjadi di dunia mulai sedikit ruwet. Iya, ruwet! Baiklah. Bagaimana jika kau kubawa saja ke *puya*? Melihat para leluhur keluarga Ralla. Mereka terus berunding. Saling tuding. Mereka diabaikan. Peringatan yang mereka kirim dianggap sebagai peringatan. Kata Tina itu hanya badai biasa. Buat Marthen, memang cuaca lagi aneh, jadi wajar saja. Leluhur ingin menegur lagi. Terlambat. Besok sudah digelar upacara. Merusak upacara, sama saja menghalangi jalan seseorang ke *puya*. Tuhan *Puang Matua* akan marah besar. (Oddang, 2015: 164)

Allu Ralla menjual tanah adat keluarga Ralla untuk melancarkan rencananya meminang Malena. Tindakan Allu ini dianggap telah mencoreng kehormatan keluarga Ralla. Leluhur yang berada di *puya* juga marah akan perbuatan Allu. Narasi di atas menunjukkan keadaan yang ada di *puya*, terutama dalam kumpulan leluhur keluarga Ralla. Mereka berunding dan sepakat untuk memberikan peringatan kepada keluarga Ralla, khususnya Allu sebagai sumber masalah.

Data tersebut menunjukkan bahwa melalui karakter dalam dunia magis, yakni para leluhur, menunjukkan eksistensi mereka lewat serangkaian musibah alam. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan peringatan kepada anak cucu keturunan mereka yang melewati batas adat atau melanggar peraturan dalam kepercayaan *Aluk Todolo*.

#### **GANGGUAN TERHADAP WAKTU, RUANG DAN IDENTITAS (*DISRUPTION OF TIME, SPACE, AND IDENTITY*) DALAM NOVEL *PUYA KE PUYA* KARYA FAISAL ODDANG**

#### **Gangguan terhadap Waktu (*Disruption of Time*)**

Adanya gangguan atas waktu dalam karya realisme magis dapat memunculkan waktu baru sebagai pengganti waktu yang sakral (Faris, 2004: 23). Bukti dari adanya karakteristik *disruption of time* dalam novel *Puya ke puya* adalah adanya waktu baru yang dialami oleh arwah-arwah yang hidup di *passiliran* dan arwah-arwah yang mayatnya belum *dirambu*. Dalam kepercayaan (pengetahuan) modern yang berlandaskan empirisme Barat, ketika meninggal maka manusia akan berhenti pertumbuhannya.

#### Data 112

Pagi ini aku minum susu lebih banyak dari getah tubuh Ibu Pohon. Aku juga sempat mengambil sebagian dari susu milik Bumi Tandiongan. Kata Ibu Pohon, Bumu setahun lebih muda dariku. Ia baru enam belas tahun di makam *passiliran* ini. (Oddang, 2015: 13)

Dalam wacana modern kehidupan setelah kematian tidak memiliki posisi yang penting. Keberadaannya pun cenderung tidak dipercayai, pada umumnya orang-orang modern hanya bekaktivitas untuk kehidupan sosial mereka dan jarang memberikan perhatian lebih pada spiritualitas mereka. Namun dalam narasi *Puya ke puya* dikisahkan arwah-arwah bayi di *passiliran* yang terus berkembang hingga menjadi dewasa dan kemudian raganya bersatu dengan rahim pohon sampai mereka dapat berjalan ke *puya*.

#### **Gangguan terhadap Ruang (*Disruption of Space*)**

Sama seperti penjelasan tentang adanya gangguan waktu, pada bagian pengacauan ruang narasi realisme magis juga dapat memunculkan ruang baru yang tidak homogen. Ruang memiliki makna yang lebih dalam dibanding tempat (lokasi), dalam kajian pascakolonialisme ruang merupakan sebuah wilayah atau rongga yang bisa saja direpresentasikan melalui tempat namun definisinya sendiri tidak hanya berhenti dalam pengertian tersebut. Ruang pada mulanya didefinisikan memiliki batas yang tetap dan tidak dapat diganggu, namun menurut pandangan pascakolonial (Rahmawati, 2009: 6) bersifat cair dan melalui fluiditas ruang tersebut diciptakannya

sebuah bentuk heterogen yang bersifat beragam. Dalam novel *Puya ke puya* bentuk ketidakstabilan ruang ini dapat dilihat melalui ciri fisik karakter-karakter magis yang melawan kembali definisi tubuh dalam ruang kolonial.

#### Data 114

Suaranya bergema – pasti sangat penting. Itu berarti aku harus pulang. Aku harus meninggalkan Pak Soso dengan Mr. Berth yang masih membicarakan hal yang sungguh membuatku penasaran itu. Aku tidak berjalan. Aku berlari dengan sangat cepat – pulang menuju makam pohon. Ketika aku tiba anak-anak Ibu Pohon telah berkumpul di depan biliknya. (Oddang, 2015: 94)

Seperti yang telah diuraikan dalam TIE, karakter magis yang ada dalam novel *Puya ke puya* berwujud arwah (roh) dan Para Leluhur. Dalam batas kolonial, tubuh diartikan sebagai suatu yang kaku dan sesuatu yang berwujud. Sementara dalam fiksi postkolonial, tubuh diartikan sebaliknya, yakni sifat-sifat yang melawan kebakuan kolonialisme tersebut. Keadaan itu akan merusak tatanan kolonial karena melepaskan ketergantungan pada tubuh yang distereotipekan oleh wacana Barat. Dengan demikian, arwah dapat dikategorikan sebagai tubuh dalam ruang postkolonial ini, karena sifat-sifatnya yang melawan definisi kolonial, misalnya kemampuannya yang dapat bersemayam dalam pohon dan tumbuh di dalamnya.

#### Gangguan terhadap Identitas (*Disruption of Identity*)

*Disruption of identity* dalam narasi realisme magis dapat memunculkan identitas baru yang tidak homogen. Identitas menurut Faris (2004: 26-27), yaitu identitas yang mendekonstruksi individualitas dengan memberi kesadaran pada pembaca bahwa identitas apapun adalah konstruksi. Selain itu, identitas tersebut merupakan sebuah perlawanan secara terbuka terhadap konsep yang telah lama tertanam, baik dalam fiksi maupun sejarah.

#### Data 117

Tapi saya tidak bisa berbuat banyak, dan seperti inilah yang terjadi sekarang: bumi dikeruk, dikeluarkan

isinya, dijual lalu membuat kaya orang-orang asing itu. Sedangkan kami, orang Toraja, apa yang kami dapatkan? Ya, ada, sebenarnya ada. Sebagian warga yang pernah dijanjikan pekerjaan benar-benar mendapatkannya, ada yang menjadi supir truk, menjadi buruh angkut, menjadi tukang cuci mesin, dan menjadi pelayan, ada juga yang tidak menjadi apa pun. Dan semoga mereka tidak menyesal telah meninggalkan perjuangan Ambe. (Oddang, 2015: 37-38)

Gangguan pada aspek identitas dalam hal ini, menunjukkan praktik resistensi antara yang tradisional terhadap yang modern. Perlawanan ini dilakukan untuk melawan modernitas dan wacana empirisme Barat yang dinilai memarginalkan tradisionalitas dalam diri manusia. Modernitas yang ada dianggap menenggelamkan nilai-nilai tradisionalitas yang ada dalam masyarakat. Seperti yang nampak dalam diri Allu Ralla, ia digambarkan sebagai orang modern yang tidak lagi memercayai dunia tradisional. Ia kehilangan kepercayaannya terhadap *Aluk Todolo*, dan menganggap bahwa adat hanya memberati. Baginya, ia lebih menghargai modernitas di kota yang lebih jujur dan praktis, ketimbang adat yang penuh kedok.

#### NARASI REALISME MAGIS DALAM NOVEL *PUYA KE PUYA* KARYA FAISAL ODDANG

Berdasarkan hasil analisis novel sesuai dengan kelima karakteristik realisme magis yang diusung Faris, narasi realisme magis yang ditampilkan Faisal Oddang dalam novelnya yang berjudul *Puya ke Puya* lebih condong mengangkat hal-hal magis yang berkaitan dengan kepercayaan tradisional serta mitos-mitos yang ada dalam kepercayaan *Aluk Todolo*. Narasi realisme magis dalam novel *Puya ke Puya* sarat akan kelima karakteristik realisme magis yang dikonsepsikan oleh Faris.

Faris (2004: 10) menyatakan bahwa elemen-elemen magis yang digunakan dalam fiksi realisme magis biasanya menyoroti isu-isu tertentu dalam teks. Isu-isu tersebut dapat terlihat dalam konteks fenomena yang terjadi diluar teks

sastra itu sendiri. Selaras dengan hal tersebut, novel *Puya ke Puya* yang terkategori sebagai fiksi realisme magis juga mengandung isu sosial. Isu sosial yang muncul dari novel *Puya ke Puya* adalah isu mengenai tradisi *rambu solo* dan modernisasi yang terjadi di Tana Toraja.

### 1) Isu Sosial yang Terkait dengan Tradisi *Rambu solo* di Tana Toraja

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, *Rambu solo* merupakan upacara kematian yang dilakukan untuk memberikan penghormatan terakhir untuk orang yang telah meninggal. Pemakaman *rambu solo* yang dilakukan ini membutuhkan biaya yang besar, terlebih untuk orang yang berasal dari keluarga bangsawan. Biaya yang besar ini dipengaruhi oleh jumlah hewan kurban yang diperlukan serta lamanya waktu acara. Melalui kisah keluarga Ralla yang mencoba memakamkan Rante Ralla secara meriah sesuai dengan status kebangsawannya, konflik sosial yang ada di masyarakat Toraja dihadirkan dalam novel. Besarnya biaya yang dikeluarkan oleh penggelar acara *rambu solo* dipengaruhi oleh banyaknya hewan kurban, terlebih jika hewan kurban yang dipakai adalah kerbau belang. Harga seekor kerbau belang dapat setara dengan harga 30 hingga 50 ekor kerbau biasa. Tidak hanya kerbau, hewan kurban lain seperti babi juga harus diadakan dalam upacara.

### 2) Isu yang Berkaitan dengan Modernisme

Salah satu hal yang disoroti dalam karya sastra realisme magis adalah sikap kritisnya terhadap modernisme dan kolonialisme. Hal itulah yang membuat realisme magis dapat digolongkan kedalam teori postkolonialisme dan postmodernisme. Dalam novel *Puya ke Puya* Karya Faisal Oddang, modernisasi sebagai konteks global disatu sisi menunjukkan sikap bersebrangan namun di sisi lain juga menunjukkan sikap yang sejalan.

Modernisme yang coba dikritisi dalam novel ini adalah modernisasi yang bersifat eksploitatif dan merusak alam. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa perusahaan-perusahaan tambang di Toraja telah mulai berdatangan sejak tahun 2011. Adanya perusahaan tambang yang dibuka di Toraja memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positifnya, masyarakat Toraja yang sebelumnya hanya menggantungkan perekonomian mereka dari hasil tani dan

pariwisata, telah memiliki peluang kerja yang baru.

Melalui magis yang dihadirkan dalam narasi *Puya ke Puya*, sikap yang berlawanan dengan modernisme tersebut ditunjukkan secara implisit. Hal tersebut dapat dilihat dari perlawanan-perlawanan melalui peristiwa alam dan melalui karakter magis yang berwujud pohon *tarra*, yang mencoba menunjukkan eksistensi dan kekuatannya untuk melawan Allu Ralla dan perusahaan tambang. Penguatan mengenai eksistensi kebudayaan ini juga ditunjukkan melalui unsur DTSI, bagian *disruption of identity*, dengan menggunakan Toraja sebagai ruang ideologis, dijelaskan bagaimana awalnya Toraja sebagai suku yang tradisional namun kemudian berakulturasi dengan modernitas.

Dalam novel *Puya ke Puya*, semua karakter realisme magis hadir dan dapat diidentifikasi dengan cukup jelas. Misalnya dalam penggambaran dunia magis dan riil, untuk menghadirkan dunia magis dalam cerita karakter-karakter magis diciptakan sehingga kesan-kesan magis dalam novel mudah dipahami. Selain itu, demi memperjelas jalan cerita, melalui tokoh Narator mitos-mitos dalam kepercayaan *Aluk Todolo* dituturkan, sehingga akan meminimalisir kesenjangan pengetahuan yang ada dalam diri pembaca dan membuat logika cerita dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kadar realisme magis dalam novel ini cukup kuat. Hal tersebut juga disebabkan oleh realita sosial dalam cerita yang masih menganut kepercayaan tradisional, serta hadirnya cerita dari sudut pandang karakter-karakter magis. Kelima karakteristik realisme magis yang telah diidentifikasi tersebut di atas dapat menunjukkan teknik narasi yang berdasar dari kepercayaan tradisional masyarakat Tana Toraja.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan pada pembahasan, diperoleh enam hasil penelitian untuk menjawab permasalahan, yaitu elemen yang tidak tereduksi (*the irreducible element*), dunia fenomenal (*phenomenal world*), keragu-raguan yang meresahkan (*unsettling doubts*), penggabungan realitas (*merging realism*), gangung terhadap waktu, ruang dan identitas

(*disruption of time, space and identity*) pada novel *Puya ke Puyakarya* Faisal Oddang, dan narasi realism magis dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang.

Pertama, *the irreducible element* (elemen yang tak tereduksi) yang terdapat dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang terdiri atas tiga kategori, yaitu 1) dunia magis, 2) karakter tokoh, dan 3) mitos yang ada dalam kepercayaan *aluk todolo*. Pertama, dunia magis yang dimaksud adalah sebuah alam atau kehidupan yang keberadaannya tidak dapat diterima oleh rasionalitas Barat. Dunia ini hadir karena adanya pengaruh dari mitos atau kepercayaan tradisional. Dunia magis yang ada dalam novel yakni dunia di makam *passiliran*, dunia di *puya*, dan dunia para *bombo* yang tercipta di *tongkonan*. Kedua, karakter tokoh yang terkategori ke dalam unsur yang tak dapat direduksi adalah tokoh-tokoh yang memiliki sifat-sifat magis. Keberadaan tokoh-tokoh ini juga berdasarkan kepercayaan atau mitos dalam *aluk todolo*. Tokoh-tokoh tersebut antara lain, Ibu Pohon, Rante Ralla, Maria Ralla, dan Narator. Ketiga, mitos yang ada dalam kepercayaan *aluk todolo*. Mitos-mitos yang dibahas dalam TIE adalah mitos yang mendominasi konflik cerita. Mitos tersebut yakni, mitos hidupsetelah kematian (terkait menjadi arwah jahat dan menjadi *To Membali Puang*), mitos terbentuknya dunia, dan mitos akan dewa-dewa dan leluhur orang Toraja. Masing-masing elemen yang tidak tereduksi ini menggarisbawahi isu tertentu yang berkaitan dengan konteks sosial budaya di Tana Toraja.

Kedua, *phenomenal world* (dunia fenomenal) dalam penelitian ini dibagi dalam dua kategori, yakni 1) kenyataan yang riil dalam teks, dan 2) kenyataan yang berlandaskan sejarah. Pertama, kenyataan yang riil dalam teks merujuk pada objek, karakter, peristiwa dalam teks yang sesuai atau menggambarkan dunia yang riil (sesuai dengan nalar) yang terjadi dalam kehidupan manusia pada umumnya. Yang termasuk dalam kategori objek fenomenal adalah tempat dan benda yang keberadaannya nyata dalam teks. Benda-benda riil dalam novel antara lain, ballo, makanan serta minuman, kain tenun, dan peti mati. Tempat-tempatnya antara lain, kampus, pasar, kantor polisi, rumah Pak Kades, dan kamar Allu Ralla. Kedua, karakter tokohnya antara lain, Allu Ralla, Marthen Ralla, Tina Ralla, Suroso Abdullah, dan Mr. Berth. Ketiga, peristiwa fenomenal dalam teks ini antara lain kedatangan

para investor ke Tana Toraja, kematian Rante Ralla, pertemuan Allu dengan Malena, pencurian mayat bayi di *passiliran*, dan upacara *rambu solo*. Hal-hal yang termasuk dalam kategori dunia fenomenal ini menjaga karya sastra realisme magis tetap berada dalam dunia yang kita tempati.

Ketiga, *unsettling doubts* (keragu-raguan yang meresahkan) dalam penelitian ini ditemukan dalam dua kategori yakni, 1) objek yang mengandung atau menimbulkan *unsettling doubts* 2) peristiwa yang menimbulkan *unsettling doubts*, dan 3) latar belakang budaya dalam novel. Pertama, objek yang mengandung atau menimbulkan *unsettling doubts* adalah *tongkonan*. *Tongkonan* digambarkan memiliki nilai-nilai magis, namun keberadaannya dalam narasi cerita juga berkaitan dengan peristiwa-peristiwa riil. Hal ini memberikan keragu-raguan dalam kategorisasi *tongkonan* sesuai dengan karakteristik realisme magis Wendy B. Faris. Kedua, peristiwa yang menimbulkan *unsettling doubts* antara lain, peristiwa mayat yang dapat bermimpi, peristiwa roh yang dapat menangis, dan peristiwa bencana alam dalam proses pelaksanaan *rambu solo*. Ketiga, latar belakang budaya yang diangkat dalam novel adalah budaya masyarakat Toraja di Kete Kesu. Magis yang dikemukakan dalam novel mengenai mitos-mitos yang berkaitan dengan kepercayaan tradisional mereka, yakni kepercayaan *aluk todolo*.

Keempat, *merging realism* (penggabungan realitas) dalam penelitian ini dibagi ke dalam dua kategori, yakni 1) objek yang mengandung *merging realism* dan 2) peristiwa yang mengandung *merging realism*. Pertama, benda yang mengandung *merging realism* antara lain, tau-tau, hewan sesembahan dan mayat. Ketiga benda ini digambarkan secara riil dalam teks, kehadirannya di dunia nyata pun ada. Akan tetapi di sisi lain, benda-benda tersebut juga bermuatan magis yang bersumber pada mitos-mitos dalam kepercayaan *aluk todolo*. Kedua, peristiwa yang mengandung *merging realism* adalah peristiwa bencana yang dikirimkan leluhur dari *puya*, dan perlawanan Ibu Pohon terhadap Allu Ralla yang hendak mencuri mayat bayi yang dikubur dalam dirinya. Hal-hal yang dikategorikan ke dalam *merging realism* memiliki muatan riil dan magis.

Kelima, yakni *disruption of time, space, and identity* (gangguan waktu, ruang dan identitas) dalam penelitian ini dapat dilihat dari, 1) gangguan terhadap waktu yang terjadi ketika mayat-mayat bayi yang ada dalam *passiliran*

tumbuh dewasa. Hal ini mengganggu konsep waktu linear yang ada dalam pengetahuan modern. 2) gangguan ruang terganggu ketika ruang tubuh dalam pengertian modern telah diubah atau dilawan dengan ruang tubuh dengan sifat berlawanan. 3) gangguan identitas terjadi pada Kampung Kete' dan karakter Ibu Pohon. Kampung Kete' pada awalnya digambarkan sebagai sebuah desa yang terkenal dengan adat dan tradisi yang mereka lestarikan, kemudian pengertian itu dipertanyakan dan dilawan dengan modernisme, namun modernisme itu pada akhirnya juga mendapatkan perlawanan dari magisme. Sementara itu gangguan identitas yang terjadi pada karakter Ibu Pohon yang digambarkan sebagai seorang ibu pengganti namun tubuh fisiknya yang berbentuk pohon, sehingga konsep modernisme mengenai ibu dan pohon menjadi terganggu.

Keenam, narasi realisme magis yang ada dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang menunjukkan keterkaitan dengan isu-isu sosial berkaitan dengan konteks sosial budaya tempat karya sastra tersebut berasal, yakni Tana Toraja. Novel *Puya ke Puya* menunjukkan sikap kritis mengenai isu-isu yang berkaitan dengan tradisi *rambu solo* yang dinilai cukup memberati masyarakat. Hingga kemudian, tercipta suatu pengertian baru, bahwa kepercayaan *Aluk Todolo* adalah suatu yang tidak salah untuk tetap dipegang teguh, namun dalam prakteknya yang sakral tersebut juga tidak harus mengorbankan segalanya. Dan bahwa, segala tindakan yang dilakukan tentunya membawa konsekuensinya masing-masing. Novel ini bersikap kritis kepada yang riil dan yang magis sekaligus. Novel ini tidak melakukan perlawanan atau penolakan terhadap modernitas, namun sifat-sifat negative yang menyertainya dan dinilai merugikan alam Toraja. Dengan demikian, kehidupan dunia tradisional dan modern tetap berjalan dengan harmonis sejauh tidak ada sikap yang dinilai merugikan tersebut. Kelima karakteristik realisme magis dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang tersebut menunjukkan keterhubungan antar unsurnya. Setiap elemen yang ada saling memengaruhi dalam membentuk narasi realisme magis dalam novel. *The irreducible element* dapat memengaruhi elemen *phenomenal world* sehingga tercipta keragu-raguan yang meresahkan (*unsettling doubts*). Relasi-relasi dari TIE dan PW ini juga menimbulkan pengrusakan terhadap waktu, ruang dan identitas modern dan sakral.

Objek-objek riil dalam teks yang dirembesi hal-hal magis menunjukkan adanya suatu rutinitas pengetahuan yang lama telah mengalami pengrusakan.

### Saran

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang membahas mengenai "Realisme Magis dalam Novel *Puya ke Puya* Karya Faisal Oddang: Konsep Karakteristik Realisme Magis Wendy B. Faris" maka penulis memberi saran, bagi peneliti selanjutnya untuk lebih kritis dalam memahami suatu karya sastra. Karena karya sastra realisme magis juga mengangkat tentang isu-isu sosial dalam suatu masyarakat. Selain itu, realisme magis dalam ranah akademik dapat dikatakan baru. Hal ini dapat dilihat dari refrensi penelitian yang minim, untuk itu penelitian realisme magis dapat lebih dikembangkan lagi dengan alternatif perangkat penelitian yang lebih bervariasi. Teori realisme magis dapat diteliti dalam karya sastra lain yang memuat unsur-unsur magis yang berasal dari kepercayaan tradisional, serta memuat isu-isu sosial tempat karya berasal. Peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan penelitian terhadap novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang dengan menggunakan teori yang berbeda dari penelitian ini.

### DAFTAR RUJUKAN

- Abrams, M.H. 1953. *The Mirror And The Lamp*. New York: Oxford University Press
- Abdurrahim, Ahim, dan Tumirin. 2015. *Makna Biaya dalam Upacara Rambu Solo*, (online), (<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/viewFile/364/433&ved=2ahUKEwjNzJOTkPjiAhVVk3AKHYXFamwQFjAAegQICBAC&usq=AOvVaw24s0k Bum8Fj1u5jbU-NGpx>, diakses pada 13 April 2019)
- Adya, Arsita. 2016. *Realisme Magis dalam Kajian Visualisasi Bahasa pada Novel Grafis The Photographer: Into War-Torn Afganistan, with Doctors without Borders*. Yogyakarta: UGM (Tesis tidak diterbitkan)

- Baharudin, Hamsinah. *Dampak Pengembangan Pariwisata Melalui Tradisi Spiritual Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Tana Toraja*. (online), (<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/viewFile/364/433&ved=2ahUKEwjNzJOTkPjiAhVVk3AKHYXFamwOFjAAegQICBAC&usq=AOvVaw24s0kBum8Fj1u5jbU-NGpx>), diakses pada 13 April 2019)
- Banna, Al Dzar. 2016. *Kadar Realisme Magis Dalam Cerpen Pembunuh Parakarang karya Krisna Prhabichara*. Yogyakarta: UGM (Tesis tidak diterbitkan)
- Barumbun, Lidya Arni dkk. *Objek Wisata Kete' Kesu (1975-2017)*, (Online), (<http://eprints.unm.ac.id/11030/1/Jurnal%20Lidya%20Arni%20Barumbun.pdf>), diakses pada 17 Mei 2019)
- Bigalke, Terance. 2016. *Sejarah Sosial Tana Toraja*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Endaswara, Suwardi. 2012. *Filsafat Sastra: Hakikat, Metodologi dan Teori*. Yogyakarta: Yogyakarta Layar Kata
- Faris, Wendy B. 2004. *Ordinary Enchantment: Magical Realism and the Remystification of Narrative*. Nashville: Vanderbilt University Press.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fedyanto, Niko. 2014. *Realisme Magis Dalam Novel Beloved Karya Toni Morrison*. Yogyakarta: UGM (Tesis tidak diterbitkan)
- Furqan, Rizky Amelia. 2018. *Narasi Real dan Magis serta Tradisi dalam Novel Natisha Persembahan Terakhir Karya Khrisna Pabichara*. Yogyakarta: UGM (Skripsi tidak diterbitkan)
- Hart, Stephen M dan When-chin Ouyang. 2005. *A Companion to Magical Realism*. USA: Tamesis Woodbridge
- Hidayah, Mei Nurul. 2018. *Tradisi Pemakaman Rambu Solo di Tana Toraja dalam Novel Puya ke Puya karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Leadbeater, C.W. 2000. *Chakras: Optimalisasi & Efektivitas Energi Batin dengan Daya Vital*. Semarang: Dahara Prize
- Lembang, Joni. 2014. *57 Usaha Tambang di Toraja Tak Berizin*, (online), (<https://daerah.sindonews.com/newsread/896804/25/57-usaha-tambang-di-toraja-tak-berizin-1409465881>), diakses pada 13 April 2019)
- Marwing, Arman. 2011. *Problem Psikologis Dan Strategi Coping Pelaku Upacara Kematian Rambu Solo' di Toraja (Studi fenomenologi pada tana' bulaan )*, (online), (<http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/psiko/article/view/1552>), diakses pada 13 April 2019)
- Melody, Cindy. 2013. *Stilistika Realisme Magis sebagai Representasi India Poskolonial dalam Novel Salman Rushdie: The Midnight's Children*. Jakarta: UI (Skripsi tidak diterbitkan)
- Mulia, Sandra Whilla. 2016. *Realisme Magis dalam Novel Simple Miracles Doa dan Arwah karya Ayu Utami*. Surabaya: Unair (Tesis tidak diterbitkan)
- Nafisah. 2017. *Pandangan Dunia dalam Novel Puya ke Puya Karya Faisal Oddang: Analisis Strukturalisme Genetik*. Yogyakarta: UGM (Skripsi tidak diterbitkan)
- Nurdin, Nazar (Ed). 2013. *Sisipan Modernisasi di Tradisionalnya Toraja*. (online), (<https://nationalgeographic.grid.id/read/13283817/sisipan-modernisasi-di-tradisionalnya-toraja?page=all>), diakses pada 3 April 2019)
- Nooy-Palm, Hetty. 1979. *The Sa'dan Toraja: A Study Of Their Social Life And Religion I, Organization, Symbol and Beliefs*. Netherland: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land -en Volkenkunde, Leiden
- Nöth, Winfried. 2006. *Semiotik*. Surabaya: Airlangga University Press
- Oddang, Faisal. 2016. *Puya ke Puya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Rahim, Abd. Rahman; Arie Andrasyah Isa (Penyunting). 2017. *Mengenal Lebih Dekat Tana Toraja*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,

Kementerian Pendidikan dan  
Kebudayaan

Ratna, Kutha Nyoman. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

\_\_\_\_\_. 2007. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Rosyidi, Ikhwan dkk. 2010. *Analisis Teks Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Salubongga, Jerianto. 2015. *Mantunu Tedong (Suatu Tinjauan Sosio Teologis terhadap Makna Pematangan Kerbau dalam Upacara Kematian di Lembang Seriale*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana (Skripsi tidak diterbitkan)

Salden, Roman. 1991. *Panduan Membaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Setiawan, R. 2018. *Pascakolonial: Teori, Wacana dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gombang

Tabloid Kareba. 2011. *Dua Lokasi Tambang di Toraja Utara Mulai Produksi*, (online), (<http://karebanews.blogspot.com/2011/03/dua-lokasi-tambang-di-toraja-utara.html?m=1> , diakses pada 13 April 2019)

Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya

Warnes, Christopher. 2009. *Magical Realism and The Postcolonial Novel: Between Faith and Irreverence*. New York: Palgrave Macmillan

Widijanto, Tjahjono. 2018. *Dunia Halus Mistis Jawa dan Fantasi Magis Ternate dalam Godlob dan Cala Ibi*.(Online), Jantera: Jurnal Kajian Sastra

